

SYAIR DAN REALITAS SOSIAL BANGSA ARAB

Nurhimm

Universitas Islam Negeri Sultan Mualan Hasanuddin, Banten

nurhamim@nbanten.ac.id

Abstract

Syair poetry is a literary product that is created using beautiful language, although sometimes it requires interpretations. Language as defined by Ibn Khaldun in his muqaddimah book, namely kalâm (words) used by a people to express its purpose. For this reason, language can be used by humans for various purposes, politics, business, education, art, and others. It can be used to express sadness, joy, fear, longing, love, and more. In the simple terms it can be said that language is a symbol of human life. For a certain society, language is very important. The occurrence of communication, diplomacy, instructions, correspondence, and others is closely related to language. For this reason, poetry in Arabic culture has become a very powerful social tool. This is in line with the view of life of the 5th century Athenians; language has become an instrument to achieve certain goals that are concrete and practical. Language is considered a powerful weapon in high-level political circles. Therefore, poetry is a popular literary work among Arabs.

Keywords: *Syai'r, Nilai-nilai Pendidikan Education valuesh, Educational philosophy*

Abstrak

Syair merupakan karya sastra yang dikemas dengan menggunakan bahasa yang indah, meskipun terkadang memerlukan penafsiran-penafsiran. Bahasa sebagaimana didefinisikan oleh Ibnu Khaldun dalam kitab muqaddimahnya, yaitu kalâm (perkataan) yang digunakan oleh suatu kaum untuk mengungkapkan tujuannya. Untuk itu bahasa dapat digunakan oleh manusia untuk berbagai kepentingan, politik, bisnis, pendidikan, seni, dan lainnya. Bisa digunakan untuk mengekspresikan sedih, senang, takut, rindu, cinta, dan lainnya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bahasa adalah simbol kehidupan manusia. Bagi suatu masyarakat tertentu, bahasa menjadi suatu hal yang sangat penting. Terjadinya komunikasi, diplomasi, instruksi, surat-menyurat, dan lainnya sangat terkait dengan bahasa. Untuk itu, syair dalam budaya Arab menjadi salah satu alat sosial yang sangat ampuh. Hal ini senada dengan pandangan hidup bangsa

Athena abad ke-5, bahasa menjadi instrumen untuk mencapai tujuan tertentu yang bersifat konkrit dan praktis. Bahasa dianggap sebagai senjata ampuh dalam percaturan politik tingkat tinggi.¹ Oleh karena itu, syair merupakan sebagian karya sastra yang populer di kalangan bangsa Arab.

Kata Kunci : Syai'r, Nilai-Nilai Pendidikan, Filsafat Pendidikan

PENDAHULUAN

A. Syair Sebagai Karya Sastra

Sastra dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *literature* adalah karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapan.² Definisi singkat namun jelas diberikan oleh Mohamad Ngafenan dalam *Kamus Kesusastraan* bahwa sastra adalah bidang seni yang dilahirkan dengan untaian bahasa yang indah.³ Karena kajian ini terkait dengan sastra Arab, maka melirik definisi sastra dalam istilah sastra Arab adalah sebuah keniscayaan. Dalam bahasa Arab, istilah sastra dikenal dengan nama *adab*. Kata sastra Arab adalah terjemahan dari *al-Adab al-'Arabî*. Kata *adab* sendiri dalam sastra Arab memiliki sejarah panjang, sehingga menjadi sebuah istilah dalam dunia sastra. Sebab pada mulanya, istilah *adab* lebih dikenal dengan makna moral, bahkan sebelumnya atau lebih tepatnya pada masa Jahiliyah istilah ini mengandung arti undangan jamuan makan, sebagaimana ditemukan dalam Syair Jahiliyah berikut ini:

نحن في المشتاة ندعو الجفلى لا ترى الأديب فينا ينتقر

“Di Musim dingin kami mengundang orang-orang Tidak kau lihat seorang adīb pun di antara kami yang membeda-bedakan (tamu undangan)”

Kata *adīb* yang terdapat dalam syair tersebut menurut Ibnu Manzhur dalam kamusnya *Lisân al-'Arab* berarti orang yang mengundang jamuan makan. Sehingga dari syair tersebut disimpulkan bahwa kata *adab* adalah *mashdar* (*gerund*) dari kata *adīb*. Jika *adīb* diartikan sebagai orang yang mengundang, maka *adab* adalah undangan jamuan makan.⁴ Pada saat Islam datang, istilah *adab* lekat dengan makna moral (akhlak) dan juga pendidikan. Hal ini terkait erat dengan

¹Ernst Cassirer, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei tentang Manusia*, alih bahasa oleh Alois A. Nugroho, (Jakarta: Gramedia, 1987), dikutip oleh Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim, *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru* (Bandung: Mizan, 1996), 17.

²Tim Penyusun, *Ensiklopedi Sastra Indonesia* (Bandung: Titian Ilmu, 2007), 716.

³Mohamad Ngafenan, *Kamus Kesusastraan*, (Semarang: Dahara Prize, 1990), 90.

⁴Ibnu Manzhur, *Lisân al-'Arab*, Juz 1, 206.

hadis Rasulullah SAW yang menyatakan “*Tuhan telah mengajariku, dan Ia telah menyempurnakan ajarannya untukku*”.

Berdasarkan hadis tersebut, maka istilah *adab* merupakan istilah yang sangat umum dan mencakup berbagai hal tentang ajaran-ajaran Tuhan pada manusia, termasuk di dalamnya masalah moralitas. Makna *adab* yang berarti akhlak hingga kini masih melekat, bahkan kata ini sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan arti sopan santun.⁵ Pada masa Umayyah kata *adab* selain berarti moral, ia juga digunakan secara khusus untuk istilah pengajaran. Untuk itu, istilah *mu’addib* artinya sama dengan *muhazhhib* atau *mu’allim* (guru atau pengajar). *Mu’addib* inilah yang kemudian secara khusus berprofesi sebagai pengajar anak-anak raja-raja. Mereka mengajarkan berbagai hal tentang keilmuan, termasuk syair, khutbah (pidato), *târikh* (sejarah), dan lain sebagainya.⁶

Pada masa Abbasiyah, kata *adab* selain memiliki konotasi moral, istilah ini mengkristal menjadi *banner* sebuah bidang keilmuan. Kata *adab* pada masa ini tepatnya pada abad ketiga Hijriyah hanya digunakan untuk pengajaran sastra yaitu *syi’r* (puisi) dan *nathr* (prosa),⁷ serta hal-hal yang terkait dengan keduanya seperti *al-akhbâr* dan *ayyâm al-‘Arab*, dua istilah yang terkait erat dengan peristiwa-peristiwa penting bangsa Arab masa dulu. Menurut Mun’im Khafaji pada abad kelima Hijriyah istilah *adab* hanya di bidang keilmuan yang digunakan khusus untuk istilah puisi dan prosa Arab.⁸ Untuk itu, Ahmad Syayib sepakat dengan definisi yang diberikan oleh para ahli sastra klasik bahwa sastra adalah suatu karya baik syair maupun prosa yang mampu mempengaruhi pembaca atau pendengarnya.⁹

Sastra sangat terkait dengan perkembangan budaya suatu bangsa. Teks-teks sastra merupakan sebuah kebudayaan dan mengungkapkan norma-norma yang ada pada bangsanya.¹⁰ Teks kontemporer sebuah karya sastra misalnya, terdiri dari Formalisme, New Kritisisme, Strukturalisme dan Pasca strukturalisme.¹¹ Karya sastra tersebut tidaklah lahir dari sebuah

⁵Hal ini kemudian menjadi persoalan tersendiri bagi perguruan-perguruan Tinggi Islam yang menggunakan istilah Adab untuk nama fakultas, yang semula dimaksudkan untuk sastra, namun dipahami oleh masyarakat umum sebagai fakultas etika atau sopan santun.

⁶Wildana Wargadinata dan Laily Fitriani, *Sastra Arab dan Lintas Budaya* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 3.

⁷Perbedaan antara syair dan nasr dalam bentuk umum adalah syair perkataan yang mengandung *wazan* dan *muqaffâ*. Macam-macamnya terbagi menjadi syair *malhamî*, *tamthilî*, dan *ghinâ’i*. Sedangkan *nathr* adalah perkataan yang tidak mengandung *wazan* dan *muqaffâ* di dalamnya. Seperti *Khitâbah*, *al-Rasâ’il*, *al-Mathâl*, *al-Hikam*, *al-Wasâyâ*, *al-Maqâmât*, *al-Qishash*, dan *al-Masrahiyyah*. Lihat Nabilah Lubis, *al-Mu’în fî al-Adab al-‘Arabî wa Târikhîh* (Jakarta: Adelina Press, 2005), 6-12.

⁸Dikutip dari Akhmad Muzakki, *Kesusasteraan Arab; Pengantar, Teori, dan Terapan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), 29.

⁹Ahmad al-Syayib, *Ushûl al-Naqd al-Adabî* (Mesir: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1964), 14.

¹⁰Tim penyusun, *Ensiklopedi Sastra Indonesia*, 716.

¹¹Arun Murlidhan Jadhav, *The Sociology of Literature: A Study of George Orwell’s Down and*

kenihilan, namun ia dilahirkan oleh sastrawan yang juga manusia sekaligus anggota masyarakat yang turut mempengaruhi lahirnya karya sastra. Teks sastra erat hubungannya dengan sistem sosial, politik, seni, dan lainnya yang turut mendorong lahirnya karya tersebut.¹²

Untuk memahami karya sastra dengan lebih mendalam, akan sangat menolong apabila kita bisa memahami tiga dorongan yang mendarasi kehidupan manusia yang menjadi pusat perhatian kegiatan penulisan sastra sejak awal zaman hingga sekarang, yaitu yang bersifat religius, yang bersipat sosial dan yang bersifat personal.¹³ Pendekatan sosiologis menganalisis manusia dalam masyarakat, dengan proses pemahaman mulai dari masyarakat terhadap individu. Pendekatan sosiologis dalam sejarahnya, selalu menempati posisi yang sangat penting.¹⁴

Hubungan karya sastra dengan masyarakat baik sebagai negasi dan inovasi, maupun afirmasi, jelas merupakan hubungan yang hakiki. Karya sastra mempunyai tugas yang sangat penting baik dalam usahanya menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan. Kebebasan sekaligus kemampuan karya sastra untuk memasukan hampir seluruh aspek kehidupan manusia menjadikan karya sastra sangat dekat dengan aspirasi masyarakat.¹⁵ Sehingga, ketika ditanyakan darimana sebuah karya sastra lahir tentu jawabannya dari masyarakat itu sendiri. Kemudian setelah karya sastra tersebut muncul dan diakui nilai-nilai keseniannya, akan kembali berpengaruh bagi masyarakat. Seberapa besar pengaruhnya itu dikembalikan kepada kualitas sastra itu sendiri yang wasilahnya adalah seorang sastrawan. Oleh karena itu, kualitas sastra juga dimanipestasikan dengan adanya saling mengkritik.¹⁶

Adapun perspektif untuk mengungkap sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya dalam kajiannya ini digunakan sebagai tujuan utama. Bagi Bangsa Arab gender-gender sebuah

Out in Paris London (Lokavishkar International E-Journal, ISSN 2277-727X, vol-1, Issue , 2012), 65.

¹²Ahmad Yusuf Khalifah, *Nasy'ah al-Naqd al-Adabi Hatta Nihayah al-Qarn al-Awwal al-Hijri* (Kairo: Maktabah al-Adab, 2007), 14.

¹³B. Rahmanto, *Metode Pengajaran Sastra* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 13.

¹⁴Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari strukturalisme hingga Postsrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, 59.

¹⁵Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari strukturalisme hingga Postsrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, 334-336.

¹⁶Kritik sosial sebagaimana digunakan oleh Walid Qashshab dalam bukunya *Manâhij al-Naqd al-Adabi al-Hâdith; Ru'yah Islâmiyah*, namun demikian tidak sedikit yang menggunakan istilah *al-Shûshyûlûjîyah al-Adabiyah* sebagai terjemahan langsung dari sosiologi sastra, seperti yang digunakan oleh Nabil Raghîb dalam bukunya *Maushû'ah al-Nazhâriyat al-Adabiyah* atau *Shûshyûlûjîyah al-Adabiyah* sebagaimana digunakan oleh Badrudin 'Arwadki saat menerjemahkan buku karya Lucien Goldmann, *Pour Une Sociologie du Roman* ke dalam bahasa Arab. Walîd Qassab, *Manâhij al-Naqd al-Adabi al-Hadîts; Ru'yah Islâmiyah*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2007), 39. Lihat dalam Nabil Raghîb, *Mausu'ah al-Nazhariyat al-Adabiyah* (Longman: al-Syirkah al-Mishriyah al-'Alamiyah lial-Nasyr, 2003), 322.

syair dapat dilacak melalui syair-syair yang diproduksi oleh penyair yang beraneka ragam.¹⁷ Kajian ini secara khusus mengkaji penyair tertentu, namun akan menganalisis sejumlah syair yang bersumber dari beberapa penyair untuk mencari kondisi makro situasi dan kondisi sosial politik bangsa Arab. Untuk menganalisis kajian ini secara mendalam, maka sangat tepat dengan menggunakan pendekatan sosiologi dan sastra. Sosiologi merupakan penjabaran dari realitas sosial bangsa Arab, sedangkan sastra menunjukkan suatu perspektif tentang syair-syair yang diciptakan oleh para penyair disebabkan faktor kondisi sosial yang ada.

Dalam kajian ini hanya perspektif pertama yang digunakan, yaitu perspektif teks sastra. Untuk itu penulis akan menganalisis teks sastra yang terdapat dalam *adab 'arabi'* termasuk syair-syair Arab yang diciptakan sebagai sebuah refleksi kehidupan masyarakat terutama yang terkait dengan dunia realitas yang terjadi saat itu. Untuk itu, teks syair akan dipotong-potong, diklasifikasikan, dan dijelaskan makna sosiologisnya.

Menurut Ariel Heryanto, bahasa bukan semata-mata alat komunikasi atau sebuah sistem kode atau nilai yang secara sewenang-wenang menunjuk sesuatu realitas monolitik. Bahasa adalah suatu kegiatan sosial, dan secara sosial ia terikat, dikonstruksi dan direkonstruksi dalam kondisi khusus dan *setting* sosial tertentu, ketimbang tertata menurut hukum yang diatur secara ilmiah dan universal.¹⁸ Analisis wacana kritis terkait erat dengan bahasa. Namun demikian perlu dibedakan pengertian analisis wacana dan analisis wacana kritis. Analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian. Meskipun titik singgungnya ada dalam lingkaran bahasa.

B. Syair¹⁹ dalam Realitas Sosial

Syair merupakan suatu karya yang penting bukan hanya untuk para penggiat dan penikmatnya saja, melainkan bagi seluruh lapisan masyarakat.²⁰ Syair sebagai bentuk sebuah kesaksian realitas sosial pada setiap zamannya tidak bisa "steril" dari perubahan. Hal tersebut

¹⁷Adnan M. Wazzan, *Arabia In Yeats' Poetry* (Journal Islamic Studies, Vol. 29, No. 1 Spring 1990, Pp. 91-98), 95.

¹⁸Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim, *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru* (Bandung: Mizan, 1996), 18. Lihat juga Andre Yuris <http://andreyuris.wordpress.com/2008/08/08/studi-analisis-wacana-kritis>. Artikel Diakses pada tanggal 12 April 2014.

¹⁹Para ulama bersepakat bahwa timbulnya prosa lebih dulu daripada timbulnya syair, sebab prosa tidak terikat oleh sajak dan irama. Sedangkan timbulnya syair itu sangat erat sekali dengan kemajuan atau perkembangan hidup manusia termasuk dalam cara berpikirnya. Karena itu, kita dapat ambil kesimpulan bahwa umat manusia baru dapat mengenal bentuk syair setelah mereka mencapai kemajuan dalam bahasa. Lihat Yunus Ali Almuhdar dan Bey Arifin, *Sejarah Kesusastraan Arab* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983), 33.

²⁰Maya Angelou, *Poetry is The Human Heart Speaking in Its Own Melody* (Journal Poetry And Education: Possibilities And Practices, Autumn 2010 Vol. 4 No. 1), 14.

dilandasi kondisi sumber daya manusia yang senantiasa dinamis terus berubah. Bersamaan dengan itu, kebutuhan manusia dalam menggunakan bahasa sebagai media berekspresi notabeneanya juga berubah. Syair sebagai salah satu media berekspresi merupakan salah satu yang dipengaruhi dan berpengaruh terhadap realitas sosial meliputi bagaimana masyarakat memaknai syair tersebut dan apa sesungguhnya hikmah yang dapat diambil di dalamnya, serta apa hubungannya dengan dunia nyata. Syair merupakan sebuah karya sastra yang dimanipulasi oleh seorang penyair kemudian bisa menjadi realitas simbolik bagi lingkungan masyarakat. Sedangkan realitas sosial merupakan kaitan langsung antara isi syair, maknanya, dan pesannya dengan dunia nyata atau alam sekelilingnya. Semua itu dikomparasikan antara pengarang, isi syair, sumber daya manusia dan sumber daya alam.²¹

1. Syair dan Realitas Sosial

Sebagai salah satu acuan dan ekspresi sosial, syair tentu saja merupakan wacana yang sangat penting untuk melihat realitas masyarakat. Misalnya, syair-syair Hamzah Fansuri yang kemudian dikategorikan sebagai pelopor pembaharu bahasa Melayu, yang kelak kemudian hari menjadi bahasa Indonesia. Bahkan dikatakan bahwa penyair-penyair pujangga baru seperti Sanusi Pane²² dan Amir Hamzah²³ terpengaruh gaya kepenyairan Hamzah Fansuri. Hamzah Fansuri yang menggabungkan nilai-nilai sufistik dan kemampuan bahasa Arab merupakan salah satu syair yang berdampak besar dalam realitas sosial. Bahkan masuknya kosakata bahasa Arab dalam bahasa Indonesia, salah satunya dimulai dengan masuknya kosakata bahasa Arab dalam

²¹Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *Masyarakat Indonesia* (Yayasan Obor Indonesia,), 154.

²²Sanusi Pane lahir di Muara Sipongi, Sumatera Utara, 14 November 1905, meninggal di Jakarta, 2 Januari 1968 pada umur 62 tahun. Ia merupakan sastrawan Indonesia angkatan Pujangga Baru yang karya-karyanya banyak diterbitkan antara 1920-an sampai dengan 1940-an.

²³Amir Hamzah lahir di Tanjung Pura, Langkat, Sumatra Utara, pada 28 Februari 1911 dan meninggal dunia pada 20 Maret 1946 di Kuala Begumit, Binjai. Nama lengkapnya adalah Tengku Amir Hamzah Pangeran Indrapura yang kemudian disingkat menjadi Tengku Amir Hamzah. Selama mengenyam pendidikan di Solo, Amir Hamzah mulai mengasah minatnya pada sastra sekaligus obsesi kepenyairannya. Pada waktu-waktu itulah Amir Hamzah mulai menulis beberapa sajak pertamanya yang kemudian terangkum dalam antologi *Buah Rindu*, terbit pada 194 Proses kepenulisan Amir Hamzah sewaktu di Solo merupakan proses awal yang menentukan posisi kepenyairannya. Ini adalah proses pembentukan dan pematangan dari seorang Amir Hamzah sebagai manusia. Pada waktu tinggal di Solo, Amir Hamzah juga menjalin pertemanan dengan Armijn Pane dan Achdiat K Mihardja. Ketiganya sama-sama mengenyam pendidikan di AMS SoloDi kemudian hari, ketiga orang ini mempunyai tempat tersendiri dalam ranah kesusastraan di Indonesia. Proses kepenulisan Amir Hamzah sewaktu di Solo merupakan proses awal yang menentukan posisi kepenyairannya. Ini adalah proses pembentukan dan pematangan dari seorang Amir Hamzah sebagai manusia. Intensitas pergulatan Amir Hamzah dengan berbagai peristiwa kemudian tercermin ke dalam sajak-sajaknya. Bahkan, boleh jadi sajak-sajak Amir Hamzah indentic dengan jalan hidupnya. Kesan seperti ini tidak dapat dihindarkan karena sajak-sajak Amir Hamzah seperti ini secara langsung mencerminkan fakta dan peristiwa empiris dalam kehidupan, perenungan, serta pergulatan dan pencapaiannya di dunia sebagai manusia. Lihat Mujibur Rohman, *Penyair-Pangeran dan Pelajar Hukum: Biografi Tengku Amir Hamzah*, 1-5.

syair hamzah Fansuri. Pengaruhnya pun dapat kita rasakan sampai sekarang dan mungkin akan terus dapat kita rasakan dalam jangka waktu yang masih lama.

Menurut Achaidati Ikram, kita bisa lihat salah satu syair karya Hamzah Fansuri dalam menggambarkan Tuhan, pilihan katanya amat indah dan dipengaruhi oleh bahasa Arab.²⁴

Subhaha 'llah terlalu kamil
Menjadikan insan alim dan jahil
Dengan hambanya da'im Iya wasil
Itulah mahbub bernama adil

Mahbubmu itu tiada berlawan
Lagi Iya alim lagi bangsawan
Kasihnya banyak lagi gunawan
Olehnya itu beta tertawan

Ketika kita menelaah lebih dalam lagi syair-syair dan risalah-risalah tasawuf Syeikh Hamzah Fansuri, akan tampak betapa besarnya jasa Syeikh Hamzah Fansuri dalam proses Islamisasi bahasa Melayu di Indonesia, islamisasi bahasa adalah sama dengan islamisasi pemikiran dan kebudayaan, di dalam 32 ikatan-ikatan syairnya, terdapat kurang lebih 700 kata yang diambil dari bahasa Arab yang terbukti tidak hanya memperkaya perbendaharaan kata bahasa Melayu/Indonesia saja, tetapi dengan demikian juga mengintegrasikan konsep-konsep Islam di dalam berbagai bidang kehidupan ke dalam sistem bahasa dan budaya Melayu/Indonesia.²⁵

Syair-syair Hamzah Fansuri sebagaimana di atas, memiliki keterkaitan antara isi, makna, dan gaya bahasa syairnya dengan kondisi sosial bangsa Indonesia pada saat itu. Syair Hamzah Fansuri adalah salah satu elemen yang berpengaruh atas masuknya pembendaharaan kosa-kata bahasa Indonesia yang diadopsi dari bahasa Arab. Hal tersebut juga beriringan dengan datangnya Islam di Indonesia. Islamisasi yang begitu cepat dan tumbuh secara gradual, menjadikan sastra Islam menguak sebagaimana timbulnya lingkungan masyarakat Indonesia yang sudah banyak mengadopsi pengetahuan dan budaya Islam. Ilmu pengetahuan dan kultur tersebut adalah pengetahuan dan kultur yang datang dari tempat pertama kali Islam datang,

²⁴Achaidati Ikram, *Hamzah Fansuri: Sastrawan dan Agamawan*, dalam Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia, *Susastra: jurnal ilmu sastra dan budaya*, Volume 2, Masalah 3 -Volume , Masalah 6 (Yayasan Obor Indonesia, 2006), 8.

²⁵Al-azizi, *Syeikh Hamzah al-Fansuri, Tokoh Tawasuf Penuh Karya* Artikel Diakses dari <http://sufiroad.blogspot.com/2010/11/sufi-road-syeikh-hamzah-al-fansuri.html> pada Tanggal 27 Juli 2012.

tempat di mana kebudayaan Islam muncul dan mengubah semua elemen dan sendi-sendi kehidupan masyarakat Arab. Termasuk dalam sastra, kita bisa bandingkan betapa besar perbedaan sastra-sastra Arab pada zaman Jahiliyah dengan sastra pada zaman setelah datang agama Islam.

Perbedaan tersebut menandakan betapa kuatnya hubungan antara sebuah karya sastra dengan realitas sosial yang ada. Di manapun karya sastra lahir dan berkembang, perumpamaannya tidak berbeda jauh dengan lahirnya seorang bayi. Bayi yang lahir dalam lingkungan masyarakat Jahiliyah misalnya, maka pengaruh lingkungan, kebiasaan sehari-hari, keadaan alam yang ada, akan berpengaruh terhadap pola pikir bayi tersebut setelah dewasa nanti. Sehingga akan terbentuk karakteristiknya dengan lingkungan yang membentuk karakter dan kebhediannya. Sedangkan bayi lahir dalam lingkungan Islam akan terbentuk karakteristik dengan nilai-nilai Islam.

Kembali dalam pembahasan hubungan syair dengan realitas sosial bangsa Arab. Menurut Ahhamd Iskansari dan Musthafâ 'Annânî, Bangsa Arab telah lama mengenal *nazham*²⁶, yang mengenalkan kata tersebut adalah ahli ilmu 'arûdh yang dikenal dengan *kalâm al-mauzûn wa al-muqaffâ* (perkataan atau ucapan yang mengandung *wazan* atau *qâfiyah*) yang diungkapkan dalam banyak hal (semua sendi kehidupan bangsa Arab). Kata *nahzam* ini disamakan dengan kata syair, sebuah kata yang lebih populer di kalangan masyarakat dari pada kata *nazham* itu sendiri. Syair sangat berpengaruh dalam realitas sosial bangsa Arab, terutama pada perasaan (emosi) dan pembentukan karakter internal yang akan keluar dan masuk dalam lingkungan sosial.²⁷

Sementara menurut Yunus Ali Al-Muhdar, mengenai sejauhmana pengaruh syair bagi masyarakat Arab adalah apabila kita bandingkan antara karangan-karangan ataupun khutbah-khutbah yang ada dalam masyarakat Arab, maka yang dapat berpengaruh dihati seseorang atau masyarakat adalah gubahan syair. Karena gubahan syair itu dapat langsung dirasakan dalam hati walaupun tidak dipikirkan terlebih dahulu matang-matang. Dari sini kita dapat simpulkan bahwa bangsa Arab lebih menyukai syair daripada prosa.²⁸

Menurut pandangan bangsa Arab, syair itu adalah sebagai puncak keindahan dalam sastra, sebab syair itu merupakan suatu gubahan yang dihasilkan dari kehalusan perasaan dan keindahan daya khayal. Oleh karena itu, bangsa Arab lebih menyenangi syair dibanding karya

²⁶Lihat Atabik Ali dan Ahamd Zuhdi Muhdlor, *al-Qâmûs al-'Asrî 'Aarabî-Indûnisî* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika), 1925. Dan Ahmad Warson al-Munawwir, *al-Munawwir Qahmûs 'Arabî-Indûnisî* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 1435.

²⁷Ahhamd Iskansari dan Musthafâ 'Annânî, *al-Wasîth* (Mesrir: Dâr al-Ma'ârif, 1966), 43.

²⁸Yunus Ali Al-Muhdar dan Bey Arifin, *Sejarah Kesusastraan Arab* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983), 28.

sastra lainnya.²⁹ Untuk lebih memahami bagaimana nilai-nilai sebuah syair bagi bangsa Arab, kita dapat membandingkan perbedaan-perbedaannya antara zaman Jahiliyah, *shadr al-Islam*, *Umawî* dan *'Abbasî*, tentu akan berbeda-beda antara syair-syair yang ada pada setiap zaman tersebut dengan realitas masyarakat yang ada pada waktu itu.

2. Syair dan Realitas Sosial Bangsa Arab

Syair memiliki tempat yang sangat istimewa di hati masyarakat Arab, mereka memandang syair sebagai seni yang indah atau sastra yang bernilai tinggi, belum ada sama sekali pada aspek kehidupan sastra mereka yang lebih tinggi kemuliaannya daripada syair. Mereka gemar sekali berkumpul mengelilingi penyair hanya untuk mendengarkan syairnya. Mereka terus mempelajari keahlian ini, memberikan perhatian yang besar bahkan mereka menjadikannya sebagai profesi, sehingga menjadikan mereka unggul dalam dunia syair dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Umumnya, para penyair mengambil dua prinsip bahasa dalam syairnya, yaitu gaya bahasa yang digunakan dalam syair dan makna yang terkandung di dalamnya.³⁰

Bagi bangsa Arab, bersyair merupakan tradisi keilmuan yang tinggi. Syair juga merupakan pondasi hukum kehidupan mereka, dengan maknanya mereka mengambil pelajaran dan pada baitnya mereka berpijak. Selain sebagai kesusastraan yang tinggi, syair juga berfungsi sebagai alat kekuasaan secara politik, sebagai sarana yang bernilai publikasi untuk status sosial, dan untuk meraih keuntungan ekonomi sekalipun. Syair juga merupakan alat komunikasi atau media yang sangat efektif, dalam menyebarkan suatu gagasan atau informasi, baik untuk menggalang solidaritas sosial, memprovokasi masa, membakar semangat, mengobarkan permusuhan, meredam amarah, ataupun menarik perhatian, sehingga syair memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk karakteristik masyarakat Arab.

Menurut Zaki Edrees, syair begitu kuat pengaruhnya bagi bangsa Arab, bahkan pada waktu tersebut syair lebih berharga daripada bangunan mewah, dan benda-benda mewah lainnya. Maka seorang penyair pun menjadi seorang yang berharga dan dijadikan kekuatan simbolik bagi raja-raja Arab pada waktu itu. Penyair harus berusaha menyesuaikan tema syairnya dengan kondisi masyarakat Arab.³¹ Penyair yang sukses dan disukai masyarakat Arab, akan cepat menjadi kaya raya. Banyak di antaranya (penyair) yang menjadi orang paling kaya di daerahnya, begitu besar penghargaan dan hadiah yang diberikan kepada penyair ini oleh raja-raja pada waktu

²⁹Yunus Ali Al-Muhdar dan Bey Arifin, *Sejarah Kesusastraan Arab*, 27.

³⁰Monica Prendergast, Introduction: The Phenomena Of Poetry In Research: "Poem Is What?" Poetic Inquiry In Qualitative Social Science Research (Journal *Vibrant Voices In The Social Science*, Sense Publishers, 2009), 10.

³¹Zaki Edrees, *Kitâb Tâbaqât al-Syu'arâ' al-'Arabî: Nabd wa Istiqrâ' li al-Wâqi' al-Ma'âsyir lahum* (Madâris al-Injâl al-Ahliyah bi Jiddah Markâz Tathwîr al-Tarbawî Qism al-Lughah al-'Arabiyah: lulu.com) 182.

itu. Penyair seperti ini juga mempunyai kekuasaan yang besar. al-Buhturi misalnya, dalam surat pribadinya selalu dibuka dengan syair-syair yang indah.³²

Bahkan, ketika kondisi lingkungan berubah dengan cepat, syair pun harus mengikuti perubahan tersebut dalam arti menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan perubahan. Uniknya lagi, banyak syair-syair yang dikompetisikan untuk menjadi kekuatan suatu kabilah tertentu. Syair yang paling baik, mewakili realitas sosial, dan menjadikan suatu kebanggaan bagi suatu kabilah tertentu akan mendapatkan penghargaan dan hadiah yang besar. Di sisi lain, yang menjadi keutamaan syair adalah mayoritas masyarakat meyakini bahwa para penyair memiliki kekuatan atau pengetahuan magis dan terekspresikan dalam syair. Haddad Misalnya, cenderung merenungkan tema meta-puitis sebagai karya yang dieksplorasi dengan proses kreatif, syair sebagai pencipta dunia baru, menyatukan kesenjangan pribadi antara bahasa dan pengalaman penyair.³³

Bagi bangsa Arab, keberadaan syair sangat diperhatikan dan dipatuhi substansinya karena ia merupakan realitas kehidupan suatu kaum. Kita bisa pahami bagaimana penyair-penyair pada masa Jahiliyah dan pada masa awal Islam datang, banyak yang berteman tentang fujian penciptaan, dan betapa manusia merupakan makhluk yang sempurna. Dilanjutkan oleh para penyair Abbasi yang menambahkan dengan tema-tema yang berhubungan dengan syariat agama dan ketaqwaan kepada Allah, keadilan yang tidak akan maslahat suatu umat tanpa adanya keadilan. Seperti syair berikut yang muncul pada masa Harun al-Rasid:

وراع يراع الليل في حفظ أمة يدافع عنها الشرّ غير رقود
تجافي عن الدنيا و أيقن عنها مفارقة ليست بدار خلود

Syair di atas merupakan pujian kepada khalifah atas kedudukan yang mulia dengan tidak menggunakan kedudukannya sebagai dasar otoriter.³⁴ Adapun keberadaan syair yang selalu berdampingan dengan masyarakat Arab tentunya akan berbeda dan mengalami perubahan, hal itu didasarkan pada kondisi kehidupan masyarakat Arab yang juga memiliki periode-periode tersendiri. Berikut pembahasan syair dan realitas sosial berdasarkan fase-fase kehidupan bangsa Arab.

a. Zaman Jahiliyah³⁵

³²Richard A. Serrano, Al-Buhturi's Poetics of Persian (Journal of Arabic Literature, Vol. 28, No. 1, 1997), 67.

³³Yair Huri, "The Queen Who Serves the Slaves": From Politics to Metapoetics in the Poetry of QāsimHaddād (Journal of Arabic Literature, Vol. 34, No. 3 (2003), pp. 252-279), 252.

³⁴Zaki Edrees, *Kitāb Tabaqāt al-Syu'arā' al-'Arabī*, 182.

³⁵Penyair-penyair pada zaman ini di antaranya: Umrul Qais, Zuhair bin Abî Sulmâ, Nabighah, Tarfah bin al-'Abd, Antarah Abbasî, Labid bin Rab'ah, Amru ibn Kulsum, al-Hâris ibn Hilzah. Terkait

Sebenarnya masyarakat Jahiliyah tidak selalu identik dengan kebodohan atau tidak memiliki karya cipta, justru realitas membuktikan dari Masyarakat inilah bermula karya cipta sastra (syair) yang menjadi saksi sejarah atas kebudayaan mereka yang tinggi, bahkan syair-syair mereka bisa dijadikan sebagai rujukan sejarah paling otentik tentang bagaimana peradaban masyarakat Arab terdahulu. Bagi masyarakat primitif yang belum berkembang biasanya mempunyai tingkat *thaqâfah* tersendiri. Seiring dengan berkembangnya zaman, maka *thaqâfah* tersebut akan berubah kepada tingkat yang kualitasnya sama dengan perkembangan zaman.³⁶

Masyarakat Arab Jahiliyah tidak banyak meninggalkan puing-puing bangunan atau situs sejarah yang dapat menceritakan kehidupan mereka, namun tradisi bersyair yang ditransmisikan secara turun menurun isinya mencerminkan bagaimana keaslian berfikir dan kehidupan mereka. Berhubungan dengan masalah keaslian, syair yang diproduksi pada masa Jahiliyah juga merupakan pondasi bagi syai-yair periode berikutnya. Dan sehubungan dengan hal tersebut, sering dikatakan bahwa syair merupakan antologi kehidupan masyarakat Arab.³⁷ Artinya, semua aspek kehidupan yang berkembang pada masa tertentu tercatat dan terekam dalam sebuah karya sastra (syair), sebab antara penyair dan syair-syairnya baik yang menggambarkan dirinya atau masyarakatnya merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan.

Menurut Yusuf 'Alîmât Syair Jahili tentunya mempunyai corak yang tidak bertentangan antara isi, tema syair, dengan kondisi masyarakat dan kultur budaya yang ada.³⁸ Contoh kecilnya sebagaimana didapatkan ada syair yang menggambarkan kehidupan masyarakat pedalaman (*al-hayat al-badawiyah*). Maka tercerminlah karena iklim dan lingkungan mereka di padang pasir menjadikan pemikiran mereka yang asli dan tabiat mereka yang kuat mendominasi pemaknaan hasil karya cipta mereka (syair), baik filsafat atau pemikiran luar pun tidak mudah mempengaruhi cara berfikir mereka.

Keterkaitan antara syair dan realitas kehidupan bangsa Arab Jahiliyah tidak dapat disembunyikan. Gaya bahasa yang keras tertuang dalam syair-syairnya. Pengaruh yang kuat dari alam padang pasir dan kehidupan kaum Badui. Uslubnya merupakan cerminan dari pemandangan gurun pasir, imajinasinya terpancar dari cara pandang pemikirannya. Syair merupakan karya yang bisa dijadikan pertahanan dari serangan kabilah-kabilah dan sebagai alat untuk meraih kehormatan dan melancarkan berbagai urusan. Maka tidak heran pengaruh syair ini sangat kuat karena tradisi bersyair tidak dapat dipisahkan dari sendi-sendi kehidupan bangsa Arab Jahiliyah.

dengan syair-syair dan riwayat hidup mereka bisa dilihat Ahhamd Iskansarî dan Musthafâ 'Annânî, *al-Wasîl*, 60-89. Dan Nabilah Lubis, *al-Mu'in fi al-Adab al-'Arabî wa Târikhihi*, 35-45.

³⁶UNESCO, *Al-Mufrad wa al-Mujtama' Fi al-Islâm* (Unesco: 1998), 145.

³⁷Yusuf 'Alîmât, *Jamâliyât al-Tahhlîl al-Thaqâfî: al-Syi'r al-Jâhilî Namudazan Dirâsât Adab* (Baitût: AIRP, 2004), 9.

³⁸Yusuf 'Alîmât, *Jamâliyât al-Tahhlîl al-Thaqâfî: al-Syi'r al-Jâhilî Namudazan Dirâsât Adab*, 21.

Aspek kehidupan masyarakat, baik saat berperang, berpesta, ritual agama, berdagang, berorasi ataupun berpolitik bahkan mereka kerap mengadakan pertunjukan khusus untuk bersyair.

Berdasarkan sejarah, sastra Arab Jahili merupakan dasar bagi perkembangan sejarah sastra berikutnya.³⁹ Menurut Mamud Muhammad Syâkir, penyair pada zaman ini adalah penyair yang terbaik dari penyair periode-periode yang lainnya. Dikatakan yang terbaik, sebab mereka menjadi pelopor lahirnya syair dalam masyarakat Arab.⁴⁰ Padahal benar adanya, bahwa bangsa Arab pada waktu itu kesenian menulis masih sangat minim digunakan dan belum tersebar luas.⁴¹ Dengan itu, kaum penyair zaman ini adalah kaum intelektual, yang sudah mahir baca tulis disaat masih tinggi tingkat buta huruf di kalangan masyarakat Arab.

Penyair yang terkenal pada saat itu disebut *Mu'alaqât*, yaitu merupakan seseorang yang memiliki pengaruh kuat bagi masyarakat dan memiliki reputasi yang tinggi bagi perkembangan sastra dan peradaban Arab. Syair-syair mereka merupakan syair terbaik yang dipilih untuk ditulis dengan tinta emas untuk kemudian dipajang di Kabah sehingga banyak orang yang membacanya. Namun dari kebanyakan syair yang ada (selain *mu'alaqât*) penyebarannya dari mulut kemulut karena masyarakat Jahiliyah tidak terbiasa dengan budaya tulis menulis.

Masyarakat Arab dengan adat kesukuannya yang kental, mereka saling membanggakan antar kabilahnya masing-masing, dan mengutamakan kepentingan kabilahnya di atas kepentingan pribadi. Hal ini digambarkan dari puisi-puisi saat itu yang menjadi alat utama untuk mengekspresikan pemikiran setiap kabilah. Para penyair yang dimiliki suatu kabilah melebihi pahlawan, sebab dengan syairnya bisa mengangkat moral kabilah, mengungkapkan keistimewaan kabilah, mengabadikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian, bahkan dengan syairnya dapat menyerang kabilah lain. Sehingga jika suatu kabilah memiliki penyair yang handal, maka kabilah-kabilah yang lain akan berdatangan memberikan ucapan selamat. Penyair dan syairnya merupakan perkara penting dalam suatu kabilah, bahkan bisa menandingi pamor pemimpin kabilah, sebab pemimpin kabilah harus mengabdikan semua keinginan penyair demi para penyair mau melantunkan syairnya.

Hal lain yang menguatkan bahwa syair memberikan pengaruh yang kuat bagi masyarakat Arab Jahiliyah dan memiliki kedudukan yang agung sebagaimana perannya dalam mengangkat moral suatu kaum atau menghinakannya. Berapa banyak kemuliaan yang dibangun untuk suatu kaum dan dirobokkan untuk kaum yang lainnya. Maksudnya, syair dapat

³⁹Jamâl 'Abd al-Hâdî Muhhammad Mas'ûd dan Wafâ' Muhhammad Rufi'ât Juma'ah, *Manhaj Kitâbah al-Târikh al-Islâmî limâdazha? wa kaif?* (al-Qâhirah: Kâfah Hûqûq al-Tabi' Mahfûdhah, 1994), 168.

⁴⁰Mamud Muhammad Syâkir, *Qadhiyyah al-Syi'r al-Jâhilî Fi Kitâb Ibn Salâm* (al-Qâhirah: Dar al-Madâni Jiddah, 1997), 23.

⁴¹UNESCO, *Al-Mufrad wa al-Mujtama' Fi al-Islâm* (Unesco: 1998), 145.

mengangkat harkat derajat dan martabat seseorang yang tadinya hina, ketika se bait syair memujinya maka sontak harga diri dan martabatnya menjadi naik. Begitupula sebaliknya, syair dengan baitnya yang tajam dan cercaannya dapat menghinakan derajat dan martabat seseorang. Seorang penyair adalah seorang yang memiliki kemampuan memprovokasi, menumbukan ketakutan, kebahagiaan dan kemarahan bagi lingkungan sekitarnya. Dengan itu, para penyair sering diminta nasehat atau petunjuk oleh kabilahnya masing-masing, satu bait syair dapat mengerahkan kumpulan orang atau kabilah tertentu.

Ada beberapa tema syair yang sangat populer pada masa Jahiliyah, di antaranya:⁴²

1. *Madah* (syair pujian). Syair pujian ini biasanya digunakan untuk memberikan pujian bagi urang yang berani, bagi para bangsawan, raja-raja, dan para panglima perang.
2. *Rithâ'* (syair ratapan). Syair dengan corak *ristâ* biasanya yang digubah oleh penyair perempuan. Tema ini terkait erat dengan dunia perang pada masa Jahiliyah.
3. *Fakhr* (syair narsis). Selain populer dengan syair-syair pujian, bangsa Arab Jahiliyah juga gemar dengan syair-syair narsis, karena periode ini bagi setiap kabilah memiliki kebanggaan tersendiri.
4. *Ghazal* (syair cinta). Tema *ghazal* erat kaitannya dengan kebiasaan bangsa Arab Jahiliyah yang sangat mengagungkan perempuan dan sangat tergantung dengan perempuan.
5. *Hijâ'* (syair ejekan). Syair ejekan digunakan untuk menyerang antara kabilah-kabilah

b. *Shadr* Islam dan Khulfaurasyidin.⁴³

Kedatangan Islam ke tanah Arab memberikan banyak pengaruh pada seluruh aspek kehidupan masyarakat Arab, baik dari segi agama, sosial, politik, ekonomi dan bahkan terhadap dunia kesusatraan. Dari mulai datangnya Islam, khulfaurasyidin dan Dinasti Umawi tradisi bersyair masih tetap dipertahankan sebagai warisan budaya Arab dan masih tetap mendapatkan tempat yang khusus di kalangan masyarakat Arab dari masa ke masa.

Menurut Syafiq 'Abd al-Razâq Abu Sya'dah, karena betapa berharganya sebuah syair, Rasulullah pernah bersabda: "Sesungguhnya dalam syair terdapat hikmah". Salah satu kebiasaan Khulfaurasyidin adalah membaca syair, mereka juga kadang menasehati dan menyemangati

⁴²Lajnah, *Al-Mûjiz fi al-Adab al-'Arabî wa Târikhuh: al-Adab al-Jâhili*, (Libanon: Dâr al-Ma'ârif, 1962), 58-60.

⁴³Pada periode ini, pengaruh al-Qur'an terhadap syair sangatlah kuat. Syair yang dipengaruhi al-Qur'an adalah syair yang paling indah, baik dari segi gaya bahasanya maupun makna yang terkandung. Dari segi lingustik, fashâhhah, balâghah, sangatlah memiliki keunikan tersendiri. Karena adanya pengaruh al-Quran, pada masa ini banyak syair-syair yang berhubungan dengan tauhid, ibadah, dan seruan dakwah. Lihat Ahhamd Iskandarî dan Musthafâ 'Annânî, *al-Wasîth*, 139.

umatnya dengan syair. Umar bin khattab berkata: Syair adalah ilmu yang dimiliki suatu kaum, tidak ada yang lebih baik kecuali syair. Kemudian pernah juga Umar menulis kepada Abu Musa Al-Asâri: "Telah ada pada umat sebelummu yang mempelajari syair, sesungguhnya syair menunjukkan pada ketinggian akhlak, kebenaran pemikiran, dan untuk mengetahui silsilah keturunan".⁴⁴ Umar pun mendesak para muallaf supaya belajar syair sebab hal ini akan membantunya dalam memahami bahasa Arab dan Al-Qur'an. Kemudian setelah perkembangan Islam mulai pesat, Ibnu Abbas (*mufasssir* pertama) menganjurkan bahwa mempelajari syair-syair pra-Islam akan membantu dalam menafsirkan Al-Quran.

Namun di sisi lain juag, khususnya terhadap syair. Kedatangan Islam ini menjadikan posisinya tergeser oleh prosa karena yang banyak dipakai oleh umat Islam untuk berdakwah pada saat itu adalah prosa. Namun anggapan masyarakat Arab yang mengatakan bahwa Al-Qur'an itu adalah syair masih menunjukkan keberadaan syair yang mengakar kuat sebagai warisan masyarakat Arab sebelum Islam. Islam memandang jika syair digunakan untuk sesuatu yang baik dan dengan cara yang baik maka terpujilah puisi tersebut. Dan sebaliknya jika untuk sesuatu yang tidak baik maksud dan caranya maka islam tidak memandang puisi itu terhormat. Di masa ini sastra berkembang seiring dengan ruh keislaman. Syair peninggalan Arab Jahili yang sudah mapan dikembangkan pada masa Islam namun arahnya berbelok menjadi syair Islami yang digunakan sebagai alat untuk politik dakwah, corak syair pada masa Jahili dihapus dan diganti dengan syair yang bercorak Islam. Syair untuk mantra-mantra dan bernuansakan takhayul selain dihapus juga tidak berkembang lagi, sebab kedatangan Islam mulai menumbuhkan rasionalisme di kalangan masyarakat Arab. Begitu pula dengan syair-syair yang cenderung menyulut permusuhan dan kekerasan tidak terdengar lagi karena ajaran damai yang dibawa Islam.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, corak lain pada syair Jahili yang senantiasa membangga-banggakan kabilahnya perlahan luntur sebab kedatangan Islam atau negara Madinah sangat mendominasi. Meluasnya daerah kekuasaan Islam ke pusat-pusat kota pun memberikan warna baru bagi syair Arab, yaitu selain adanya perluasan dari segi bahasa juga isinya tidak hanya menggambarkan kehidupan pedalaman. Kemudian juga yang pada awalnya syair Jahili itu bahasanya kasar, maka setelah datang Islam bahasanya menjadi halus dan berwibawa sebab pengaruh al-Quran mengalahkan watak dan tabiat masyarakat Jahili yang secara genetis pada saat itu lingkungannya sangat kasar. Perubahan juga terlihat dari gaya bahasanya. Pada masa Islam datang, syair menggunakan dua bentuk bahasa, yaitu bahasa *Fushhâ* dan *'Ammiyah*.⁴⁵

⁴⁴Syafiq 'Abd al-Razâq Abu Sya'dah, *Hâul al-Adab al-Ajâhili wa Qadâyâh* (al-Qâhirah: al-Tâbi'ah al-Tashwîr), 110

⁴⁵Saad Sowayan, *The Hilali Poetry In The "Muqaddimah" Its Links To NabaTi Poetry* (Oriente

Dilihat dari segi maksud, arti atau intisari serta gaya bahasanya masih ada beberapa corak syair Jahili yang tetap ada namun dikembangkan dan dengan maksud yang berbeda. Seperti syair ejekan dan pujian yang banyak berkembang pada saat zaman Jahiliyah pada zaman Islam pun masih tetap ada dan dikembangkan dengan maksud berbeda. Syair *al-Hijâ'* atau ejekan maksud utamanya adalah untuk membela agama Islam dalam menyerang dan mencaci maki orang-orang musyrik yang sudah melampaui batas, namun syair-syair tersebut sudah mendapat izin dari Nabi. Adapun *Madhh* atau pujian, meski dalam Islam hanya sedikit, namun mulai berkembang pada saat khulafaurrasyidin itu pun demi memperkokoh tiang negara dan menguatkan kedudukan khalifah.

Adapun ciri khas dan karakteristik syair-syair pada periode Shadr al-Islâm adalah sebagai berikut:⁴⁶

1. Syaiki-syair yang menggunakan gaya bahasa al-Qur'an dan Hadis. Sehingga dunia pendidikan di zaman ini berkembang pesat, khususnya pendidikan al-Qur'an dan Hadis dan ilmu-ilmu agama.
2. Syair-syair pujian (*al-madhh*). Syair *al-madhh* periode ini berbeda dengan periode-periode lainnya, di periode ini al-madh disandarkan kepada Rasulullah.
3. Syair ejekan (*al-Hijâ'*). Syair ejekan ini terjadi karena faktor saling serang umat Islam Madinah dengan kafir Quraisy Makkah.
4. Syair-syair suka cita (*al-rthâ'*). Di zaman ini, syair suka cita digunakan untuk para pejuang Islam yang mati syahid di medan perang.

c. Umawiyah

Masa ini dimulai dengan Khalifah Muawiyah bin Abi Sufyan setelah *tanâzuhnya* Hasan bin Ali dari posisi khalifah dan setelah terbunuhnya Marwan bin Muhammad sebagai khalifah terakhir dari bani Umayyah pada tahun 132 Hijriyah.⁴⁷ Dunia sastra pada masa ini mengalami perkembangan yang sangat progres, seiring dengan perkembangan kebudayaan Arab dan Islam. Pada masa ini juga bahasa dan politik mengalami perkembangan pesat. Maka penggunaan bahasa meluas dan masuknya istilah-istilah baru dalam bahasa Arab dikarenakan juga meluasnya wilayah Islam. Di zaman ini, semarak kebudayaan Islam dari berbagai negara. Karena Islam semakin pesat dan makin banyak dipeluk orang.

Setelah semakin banyaknya masyarakat yang memeluk Islam, maka faktor terpenting bagi kekhalifahan Umawi adalah bagaimana supaya umatnya mampu memahami lebih dalam

Moderno, Nuova Serie, Anno 22 (83), Nr. 2, Journal Studies On Arabic Epics (2003), 286.

⁴⁶Ahhamd Iskandarî dan Musthafâ 'Annânî, *al-Wasîth*, 142-142.

⁴⁷Nabilah Lubis, *al-Mu'în fî al-Adab al-'Arabî wa Târikhih*, 74.

lagi tentang Islam, terutama pemahamannya pada bahasa Arab atau Al-Qur'an, sama halnya dengan apa yang dilakukan oleh para Khulafaurrasyidin. Kekhalifahan Umawi pun mengembangkan syair ke berbagai pelosok supaya mudah dipelajari sekaligus menguatkan misi islamisasi di Masyarakat Arab.⁴⁸ Para khalifah termasuk Muawiyah sangat mencintai syair, bahkan mereka mencela syair yang berselera rendah, dan dengan kedermawanannya juga mereka sering memberikan hadiah bagi para penyair yang syairnya bagus. Tentang syair ini Muawiyah pernah mengatakan: "Diharuskan bagi orang tua memberikan pendidikan *adab* kepada anaknya, dan Syair adalah pendidikan *adab* paling tinggi"

Syair yang ada pada masa ini memiliki artikulasi yang jelas dan terlihat kemurniannya, gaya bahasanya merupakan kombinasi dari syair-syair Pra-Islam dan bahasa Al-Qur'an. Namun pada masa ini muncul pula syair yang berhubungan dengan politik, syair yang digunakan untuk menyerang lawan, di mana para penyair pun harus menyesuaikan isi syair yang dibuatnya dengan keinginan orang yang memberikannya upah. Dan moralitas penyair seperti inilah yang menjadi titik kelemahan syair pada masa Umawi, belum lagi syair-syair yang subjeknya tentang minuman anggur bermunculan dari para penyair-penyair kristen menjadi tantangan tersendiri pada masa ini. Kepastian pandangan terhadap pemikiran pada bani Umayyah yang sangat terbatas dan mengalami pengekrdfilan.⁴⁹

Adapun ciri-ciri syair pada masa ini memiliki karakteristik tersendiri, di antaranya:⁵⁰

1. Puisi Politik (*Syi'r al-Siyâsi*). Munculnya para penyair terpengaruh dengan suasana politik yang ada. Layaknya pendukung partai tertentu, muncul syair-syair yang dihasilkan dikarenakan faktor pendukung partai politik tertentu.
2. *Hijâ'* (celaan atau ejekan). Pada zaman Umawi adalah zaman semarkanya syair-syair yang bertemakan ejekan dan saling mencela antara penyair, sehingga semarak perang syair dengan syair.
3. *Madhh* (Pujian). Zaman bani Umayyah adalah zaman semarkanya membanggakan antara kabilah atau raja-raja tertentu. Maka salah satu corak syair pada zaman ini adalah syair-syair yang membanggakan kabilahnya masing-masing. Selain itu, pada masa ini semarak penggunaan syair-syair pujian untuk para Raja sebagai alat untuk mendapatkan kedudukan atau uang dari penguasa, dengan demikian melalui syair-syair fujian terhadap penguasa menjadi sebuah pekerjaan bagi seorang penya'ir.
4. al-Naqâ'id (*Bantahan*). Syair-syair ini muncul disebabkan oleh semaraknya syair-syair celaan atau ejekan. Ketika suatu kabilah menciptakan syairnya untuk mengejek kabilah

⁴⁸UNESCO, *Al-Mufrad wa al-Mujtama' Fi al-Islâm* (Unesco: 1998), 150.

⁴⁹UNESCO, *Al-Mufrad wa al-Mujtama' Fi al-Islâm*, 150.

⁵⁰Nabilah Lubis, *al-Mu'in fî al-Adab al-'Arabî wa Târikhih*, 79-80.

lainnya, maka kabilah tersebut menciptakan syair-syair bantahan sebagai pembenaran yang mereka miliki.

d. Abbasiyah⁵¹

Pada periode Abbasî, banyak dihiasi oleh penyair-penyair terkemuka. Di antaranya: Abu Tamam, al-Bukhturi, Abu al-Tayyib al-Mutanabbî, Abu al-‘Alâ’ al-ma‘arî, Abu Nawas, Abu al-‘Atâhiyah.⁵² Zaman ini sangat kontras sekali dengan era sebelumnya, kemewahan dan gemerlapnya dinasti Abbasi seolah menyulap gurun pasir dengan berbagai kemakmuran, jutaan warna dan struktur yang sangat kompleks. Begitupun terhadap kesusastraan Arab sangat terpengaruh sekali dengan proses urbanisasi besar-besaran dan bergantinya kota-kota kumuh dengan kemegahan.

Di periode ini, berkembang berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu filsafat, matematika, hukum, tafsir, ilmu hadis, sejarah, syair-syair yang berhubungan dengan istana. Abu Nawas salah satu penyair pada zaman ini, syair-syairnya mengandung anakreontik dan erotik. Ibnu Rumi, yang mengembangkan dengan tema yang berhubungan dengan moral, Abdul Athaiyyah penyair religius, dan Abu Tamam ahli antologi dan penyair yang memandang terhadap puisi tradisional.⁵³ Terhadap karya sastra khususnya syair perubahan pada era ini terlihat dari konteksnya yang tidak cukup membawa misi Islamisasi atau Arabisasi saja, namun sudah melebar untuk berbagai kepentingan. Pada awalnya mengangkat subjek tentang wanita dan anggur itu merupakan materi yang absyah, tapi pada zaman ini menjadi lebih lazim dan populer.

Imajinasi dan gagasan penyair tidak lagi merupakan gagasan dari zaman sebelumnya, pada era ini wawasannya lebih luas seiring dengan banyaknya ilmu pengetahuan baru yang mula dikenal masyarakat. Keadaan ini dimanfaatkan oleh penyair untuk menambahkan kiasan atau perumpamaan terhadap syairnya. Isi syairnya menggambarkan kemegahan, keangkuhan, kemajuan ilmu pengetahuan baik di bidang pertanian, perikanan, perkebunan, arsitektur dan lain sebagainya. Hal ini jelas akan memperburuk moralitas para penyair, ditambah lagi dengan kecenderungan para penyair yang menjual bakatnya demi kekayaan dan kekuasaan, sehingga pada permulaan masa inilah para penyair sampai pada titik kesuksesan yang besar, kekayaan

⁵¹Pada zaman ini syair mengalami perkembangan yang pesat, para khalifah dan menteri-menteri pada zaman ini memberikan motivasi yang sangat besar pada para penyair untuk tetap produktif dan menghasilkan syair-syair yang memiliki kualitas dan nilai-sastra yang tinggi. Lihat Nabilah Lubis, *al-Mu‘în fî al-Adab al-‘Arabî wa Târikihih* (Jakarta: Adelina Press, 2005), 87. Pada zaman ini juga, dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan Islam berkembang pesat. Sehingga semakin dewasa lah ilmu-ilmu seperti ‘arûdh wa al-qâfiyah, ilmu nahwu, ilmu lughah, ilmu balaghah, ilmu syari’ah, ilmu tafsir, ilmu hadist, ilmu fiqih, ilmu kalam. Lihat Ahhamd Iskandarî dan Musthafâ ‘Annânî, *al-Wasîth*, 419.

⁵²Nabilah Lubis, *al-Mu‘în fî al-Adab al-‘Arabî wa Târikihih*, 89-102.

⁵³Hassan Shadly, *Ensiklopedi Umum* (Yogyakarta: Kanisius, 1973), 561.

mereka melimpah ruah, kekuasaan mereka sampai bisa mempengaruhi kebijakan pemimpin negara, nama dan bait puisi mereka terkenal dan sangat populer di masyarakat. Di zaman inilah lahir penyair-penyair besar.

Kemudian kejayaan para penyair ini tidak berlangsung lama, sejak terjadinya pemberontakan terhadap khalifah dan menjadikan kekuasaan berpindah ke tangan prajurit-prajuritnya pada masa pertengahan dinasti Abbasi, maka tidak ada lagi perlindungan atau keistimewaan dari khalifah, ini merupakan masa yang sulit bahkan untuk kebebasan berbicara. Meskipun masih ada yang menulis syair, namun tidak lagi menjadi media publikasi sebab isinya hanya sebatas syair-syair pribadi.

Adapun ciri khas syair dan pembaharuan-pembaharuan yang terjadi pada periode ini adalah sebagai berikut:⁵⁴

1. Berkembang dari segi isi dan kandungannya
2. Banyak mengandung kata-kata bijak yang membutuhkan pendalaman akal dan pemikiran yang matang sebagaimana hikam-hikam karya Abi Tamam
3. Banyak *qasîdah-qasîdah* yang berbentuk ratapan dari sebagian penyair seperti syairnya Ibnu Rumi sebagai bentuk ekspresi dari falsafah hidupnya.
4. Banyak syair-syair yang berhubungan dengan *khamr*, sebagai hasil dari sirkulasi dan perpindahan ide para penyair
5. Banyak syair-syair tentang juhud, taubat, dan tema-tema lainnya yang berhubungan dengan Tasawuf.
6. Munculnya tema-tema yang berhubungan dengan fenomena *mubâlaghah* yang berada di luar jalur apa yang dipikirkan
7. Dan terdapat tema-tema yang baru yaitu tentang pentingnya ilmu pendidikan.

e. Modern

Abad ini adalah abad di mana Islam sangat dipengaruhi oleh budaya Barat. Jika pada zaman klasik bangsa Eropa kagum dengan khazanah keilmuan dan kebudayaan yang dimiliki oleh Timur. Namun, pada zaman ini keadaan menjadi terbalik, bangsa Timur yang terkagum terhadap keilmuan dan kebudayaan Barat. Oleh karena itu, pengaruh Barat atau Eropa sangat kental pada zaman ini. Bangsa Eropa, pada masa ini melakukan ekspansi ke Timur. Ekspansi ini berdampak pada perubahan kultur dan status sosial di Timur. Baik dari segi ilmu pengetahuan, penggunaan bahasa, ataupun ekonomi. Di zaman ini, para penyair menyesuaikan tentang tema-tema yang mereka gunakan. Mereka mulai menyesuaikan dengan budaya modern

⁵⁴Nabilah Lubis, *al-Mu'în fî al-Adab al-'Arabî wa Târikihih*, 87-88.

dan melepaskan diri dari ciri khas klasik. Keistimewaan syair modern ini lebih mementingkan isi dari pada sampiran, bahasanya mudah dan sesuai dengan keadaan.

Pada masa modern, banyak kehidupan yang dicari. Baik dari segi kultural, ekonomi maupun ilmu pengetahuan. Manusia tidak merasa puas sehingga sudah cukup pun tetap berusaha lebih cukup sehingga banyak tragedi dalam masyarakat globalisasi.⁵⁵ Tumbuh kehidupan baru di dunia sastra karena pengaruh Barat, sehingga banyak sastrawan-sastrawan yang menggabungkan antara sastra tradisional dengan sastra Barat yang menghasilkan sastra yang dapat dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pengaruh tokoh pejuang agama seperti Alafghani dan Muhammad Abduh, menumbuhkan penulis-penulis muslim dengan semangat baru. Kaum sarjana di Syria dan Libanon misalnya, menjadi pelopor dalam dunia pendidikan dan penerjemahan.⁵⁶

Selain pengaruh terhadap dunia sastra, pengaruh Barat dalam dunia pendidikan Islam juga sangat menonjol. Ilmu yang berasal dari Eropa misalnya (Yunani), yaitu Ilmu filsafat Islam yang mana pada zaman ini mengalami perkembangan pesat. Tidak dapat dipungkiri bahwa filsafat Islam setidaknya dipengaruhi oleh Filsafat Yunani. Sisi lain yang menjadikan kemajuan Timur pada zaman ini adalah sikap umat muslim yang dapat mengambil sikap menyeimbangkan antara budaya Islam dengan Eropa. Adapun kultur yang menyatu ini yang membedakan periode ini dengan periode lainnya. Gabungan antara agama, ilmu dan filsafat, menjadikan berkembangnya dunia pendidikan pada zaman ini.⁵⁷

Dalam sastra Arab modern, Mesir dapat dikatakan merupakan pembuka jalan meskipun dari para sastrawan itu banyak yang berasal dari Libanon dan Suriah. Selain itu, Mesir juga merupakan salah satu wilayah Timur yang banyak dipengaruhi oleh Prancis. Hal ini tidak lain karena Napooleon Bonaparte⁵⁸ yang melakukan Ekspansi ke Mesir dengan jalan damai menyerukan keilmuan-keilmuan terkini, selain melakukan aktifitas dagang. Maka, dengan pengaruh kultur Eropa, banyak warga negara Mesir yang memiliki Prestasi dan dikirim ke berbagai wilayah Eropa, sehingga mereka bisa mengetahui kultur dan keilmuan Barat yang dapat diintegrasikan dengan keilmuan Timur. Dengan fenomena ini, sastra Arab mengalami perkembangan pesat. Termasuk syair, pada periode ini banyak syair-sayir yang berubah dari segi uslub dan temanya. Adapun penyair-penyair yang terkenal pada periode ini adalah Muhammad

⁵⁵Gustaf Sitefu, *Analisis Strata Norma Terhadap Kumpulan Puisi Nostalgia = Transendensi Karya Toeti Heraty* (Universitas Sumatra Utara: Journal Bahasa dan Sastra, Vol. 2 No. 1 April, 2006), 39.

⁵⁶Hassan Shadly, *Ensiklopedi Umum*, 561.

⁵⁷UNESCO, *al-Mufrad wa al-Mujtama' Fi al-Islâm*, 173.

⁵⁸Napoelon Bonaparte adalah seorang Perwira yang berasal dari Prancis. Napoleon lah berinisiatif melakukan ekspansi ke Mesir sehingga memberikan pengaruh terhadap kebudayaan Mesir dan Islam pada umumnya. Lihat Louis Antoine Fauvelet de Bourrienne, *Memoirs of Napoleon*, 1891.

Sâmî al-Bârûdî, Ahhmad Syauqî, Hafid Ibrâhim, Umar Abu Rîsah, Mahmûd Ghanîm. Adapun Ciri khas syair-syair pada zaman ini adalah: ⁵⁹

1. Syair yang penuh dengan semangat keberanian dan semangat nasionalisme (*hhamâsah wathaniyah*)
2. Syair yang mengajak kepada perbaikan atau reformasi masyarakat
3. Syair yang berhubungan dengan perasan atau emosi (*wijdânî*)
4. Syair-syair yang berhubungan dengan drama atau teater (*tamthîlî*)

DAFTAR PUSTAKA

‘Alîmât, Yusuf. *Jamâliyât al-Tahhlîl al-Thaqâfî: al-Syi‘r al-Jâhilî Namudhazan Dirasat Adab*. Bairût: AIRP, 2004.

‘Ulwan, Abdullah Nashih. *Jawaban Tuntas Masalah Taqdir*. Jakarta: al-Islahy Press, 1986.

‘Ulwan, Umar ‘Abdullah Nashih. ‘Abqariyyah al-Imam al-Syâfi î fi al-Istidlâl wa al-Ta’sil. *Journal Fiqh*: No. 4, 2007.

Abd al-Ra’ûf Syulmâ, ‘Abd al-Munim, dan Ibrâhîm al-Ibyârî. *Syarh Dîwân Antarah ibn Syaddâd*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1400 H / 1980 M, cet.1.

Abd al-Sâtir, Abbâs. *Dîwân al-Nâbighah al-Zûbyânî*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1416 H/1996 M, cet. 3.

Abd. Al-Bâqi, Zaedan. *Qawâ‘id al-Bahts al-Ijtimâ‘i*. Kairo: Mathba’ah al-Sa’âdah, 1980 M/1400 H, cet. 3.

Abdullah, Yusrâ Abd al-Fannî. *Dîwân al-Kharnaq Binti Badr Ibn Hifân*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1410 H/1990 M.

Abu al-Khasab, Ibrâhîm Ali, dan Ahmad Abd al-Mun’im al-Bahâ’. *Buhhûth fi al-Adab al-Jâhilî*. tp: al-Bayân al-‘Arabî, 1961.

⁵⁹Zaki Edrees, *Kitâb Tabaqât al-Syu‘arâ’ al-‘Arab*, 536.

Abu Bakr Muhammad, Asmâ'. Dîwân 'Urwah ibn al-Ward: Amîr al-Sâ' alîk. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1412 H/1992 M.

Adonis. *An Introduction to Arabic Poetics: Tfanslated from Arabic by Catherin Cobham.* London: Saqi Books, 2003.

Hasan, Fahd Hajras bin Giyam. *fî Syi'r al-Syâfi 'î al-Jumlah al-Thalbiyyah.* al-Jâmi 'ah al-Syarq al-Ausât>2014.

Hassan Shadly, *Ensiklopedi Umum.* Yogyakarta: Kanisius, 1973.

Haufi, Abd al-Salâm. *Dîwân al-Khansâ,* Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1405 H/1985 M.

Hollingshead, August B. *Four Factor Index Of Social Status.* *Yale Journal Of Sociology* Vol 8 2011.

Huri, Yair. "The Queen Who Serves the Slaves": From Politics to Metapoetics in the Poetry of QâsimHaddâd. *Journal of Arabic Literature,* Vol. 34, No. 3 (2003), pp. 252-279.

Husaini, Adian. *Hegemoni Kristen-Barat Dalam Studi Islam Di Perguruan Tinggi.* Gema Insani, 2006.

Husaini, Adian. *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab.* Jakarta: Cakrawala Publishing, 2010.

Husein, Ibnu Muhammad ibnu Sa'id, *al-Adab al-Arabi wa Tarikhuhu, al-Mamlakah al-Arabiyah al-Su'udiyah: Jami'ah al-Imam Muhammad ibnu Su'ud al-Islamiyah,* 1410 H.

Husein, Thaha. *Fi al-Adab al-Jâhilî,* Kairo: Dâr al-Ma'ârif, 1969.

Mansur, Fadhil Munawwar. *Sejarah Perkembangan Kesusatraan Arab Klasik Dan Modern.* *Universiytas Gajah Mada, Fakultas Ilmu Budaya Seminar Internasional Bahasa Arab Dan Sastra Islam: Persoalan Metode Dan Perkembangannya,* 2007.

Maran, Rafael Raga. *Pengantar Sosiologi Politik.* Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Mas'ûd, Jamâl 'Abd al-Haadi Muhammad dan Wafâ' Muhhammad Rufi'ât Juma'ah. *Manhaj Kitâbah al-Târikh al-Islamî limadazha? wa kaif?.* al-Qahirah: Kâfah Huqûq al-Tabi'

Mahhfûdah, 1994.

Mashuri, Saepudin. Transformasi Tradisi Keilmuan dalam Islam: Melacak Akar kemunculan dan Perkembangan Institusi Pendidikan Islam. *Jurnal Hunafa* Vol 4, no 3, September 2007.

Metres Philip and Mark Nowak, Poetry as Social Practice in the First Person Plural: A Dialogue on Documentary Poetics. *Iowa Journal of Cultural Studies*, 2010.

Miller, Cristian. *Blood Money*. Jakarta: Ufuk Press, 2007.

Misbah, Ma'ruf, dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: Wicaksana, 1994.

Misrawi, Zuhairi. *Mekkah Kota Suci, Kekuasaan, dan Teladan Ibrahim*. Jakarta: Kompas, 2009.

Mohamad Ngafenan, *Kamus Kesusasteraan*. Semarang: Dahara Prize, 1990.

Muhammad Nashiruddin, Mahdi (syarah), *Dîwan al-Ahthal*, Beirut: Dâr al-kutub al-Ilmiyah, 1414 H/ 1994 M.

Muhdar, Yunus Ali dan Bey Arifin. *Sejarah Kesusasteraan Arab*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1983.

Muhdor, Yunus Ali. *Sejarah Kesusasteraan Arab*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993.

Murad, Musthafa. *Takut Hanya Kepada Allah: 152 Kisah Hikmah Manusia-manusia Shaleh yang Hanya Takut Kepada Allah dan Hari Akhir*. Miqat, 2008.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 20016.

Murawwah, Muhammad Ridla, *Umru al-Qais; al-Malik al-Dlillîl*, Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1411 H/1990 M.

Mustamar, Marzuki. *Kodifikasi Sastra Arab Periode Klasik Jahil*. Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Humaniora dan Budaya, Universitas Negeri Malang.

Mustatafâ, Mujtahid. *Diwân imam syafi’i: al-Imâm al-Faqîh Abu ‘Abdillah Muhammad Ibn Idrîs al-Syafi’î*. Bairût: Hîqûq al-Tab’i Mahfûdah, 1999.

Muzakki, Akhmad. *Kesusasteraan Arab: Pengantar, Teori, dan Terapan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006.

- Nâshif, Mushthafâ. *Dirâsat al-Adab al-Arabî*. Kairo: al-Dâr al-Qaumiyyah, tth.
- Qassab, Walîd. *Manâhij al-Naqd al-Adabi al-Hadîts; Ru'yah Islâmiyah*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2007.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002, cet. 34.
- Sowayan, Saad. *The Hilali Poetry In The "Muqaddimah" Its Links To NabaṬi Poetry*. *Oriente Moderno, Nuova Serie, Anno 22 (83), Nr. 2, Journal Studies On Arabic Epics*, 2003.
- Tsaltût, Mahmûd. *al-Bid'ah Asbâbuhâ wa Madlârruhâ*. Madinât Nashr Dâr al-Yusr, 2008.
- Vadet, Jean-Claude, (terjemah Ibrâhîm al-Kailâni), *al-Ghazal ïnd al-Àrab, Suriah: Wuzârat al-Tsaqâfah*, 1985, cet. 2.
- Wahyudi, Hendri Kusuma. *Doa Mengharapkan Anak Saleh*. Bandung: Mizan, 2010.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995, cet. 3.
- Yusof, Tamar Jaya Nizar Farahwahida Mohd. *Pemikiran Akidah Imam Syafii*. *Jurnal Teknologi Pusat peneyelidikan Faiqh dan sains dan teknologi, University of Malaysia, johor malaysia*, 2013.
- Yusuf Farran, Muhammad. *Zuhair ibn Abi Sulma: Hayâtuh wa Syi'ruh*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1411 H/1990 M.
- Zabi', Muhammad ibnu Abd al-Rahman al-, *al-Adab al-Arabi wa Tarikhuhu, al-Mamlakah al-'Arabiyyah al-Su'ûdiyyah: Wuzarât al-Ta'lîm al-'a'la*, 1410 H.
- Zaidan, Abdul Rozak. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Balai Pustaka, 2007.
- Zaidan's, Jurji. *History of Islamic Civilization*. New Delhi: Kitab Bhavan, 1978.
- Zakaria, A. *Manusia dan Problematika Hidupnya*. Garut: Ibnazka Press, 2014.
- Zaki Edrees, *Kitâb Tabaqât al-Syu'arâ' al-'Arab: Nabd wa Istiqrâ' li al-Wâqi' al-Ma'âshir lahum. Madâris al-Injâl al-Ahliyyah bi jiddah Markaz Tathwîr al-Tarbawî Qism al-Lughah al-'Arabiyyah: lulu.com*.

Zauzani, Ibn ‘Abdillâh al-Husein, Syarh al-Mu’allaqât al-Sâb. Beirût: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

Zayyât, Ahmad Hasan, Târikh al-Adab al-‘Arabî. Kairo: Dâr al-Nahhdhah, tth.